

**BIMBINGAN ORANG TUA SEBAGAI PEDAGANG TERHADAP
ANAK DALAM PENGAMALAN IBADAH SHALAT DAN
MEMBACA AL-QUR'AN DI DESA KERENG PANGI KABUPATEN
KATINGAN**



OLEH:

NOR AIDA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
2020 M/1441 H**

**BIMBINGAN ORANG TUA SEBAGAI PEDAGANG TERHADAP ANAK
DALAM PENGAMALAN IBADAH SHALAT DAN MEMBACA AL-QUR'AN
DI DESA KERENG PANGI KABUPATEN KATINGAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

NOR AIDA
Nim. 1501112015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nor Aida
Nim : 1501112015
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Bimbingan Orang Tua Sebagai Pedagang Terhadap Anak Dalam Pengamalan Ibadah Shalat Dan Membaca Al-Qur’an Di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, September 2019



Nor Aida

Nim.150 111 2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Bimbingan Orang Tua Sebagai Pedagang Terhadap Anak Dalam Pengamalan Ibadah Shalat Dan Membaca Al-Qur'an Di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan

Nama : Nor Aida

Nim : 1501112015

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, September 2019

Pembimbing 1,



Drs. H. Abd Rahman, M.Ag
NIP. 19620604 198903 1010

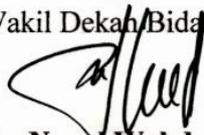
Pembimbing 2,



Drs. Asmail Azmy, H.B., M.Fil.I
NIP. 19560902 1992 03 1 001

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA.
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari Nor Aida

Palangka Raya, 03 September 2019

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : NOR AIDA
NIM : 150 111 2015
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **BIMBINGAN ORANG TUA SEBAGAI PEDAGANG TERHADAP ANAK DALAM PENGAMALAN IBADAH SHALAT DAN MEMBACA AL-QUR'AN DI DESA KERENG PANGI KABUPATEN KATINGAN**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing 1,


Drs. H. Abd Rahman, M.Ag
NIP. 19620604 198903 1010

Pembimbing 2,


Drs. Asmail Azmy, H.B., M.Fil.I
NIP. 19560902 1992 03 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Bimbingan Orang Tua sebagai Pedagang terhadap
Anak dalam Pengamalan Ibadah Shalat dan Membaca
Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan

Nama : Nor Aida

Nim : 1501112015

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Pada : Jum'at
Tanggal : 21 Februari 2020 M / 27 Jumadil Akhir 1441 H

TIM PENGUJI

1. Sri Hidayati, MA
(Ketua / Penguji)
2. Drs. Rofi'i, M.Ag
(Penguji Utama)
3. Drs. H. Abd Rahman, M.Ag
(Penguji)
4. Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I
(Sekertaris / Penguji)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya


Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

**BIMBINGAN ORANG TUA SEBAGAI PEDAGANG TERHADAP ANAK DALAM
PENGAMALAN IBADAH SHALAT DAN MEMBACA AL-QUR'AN DI DESA KERENG
PANGI KABUPATEN KATINGAN**

ABSTRAK

Bimbingan orang tua terhadap anak dalam pengamalan ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an menduduki posisi yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Apabila kedua orang tua mempunyai pekerjaan sebagai pedagang dan merasa terlalu sibuk, bisa menyebabkan orang tua menjadi lengah untuk mengawasi anaknya. Hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor penyebab anak tidak melaksanakan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.

Penelitian ini mengkaji permasalahan : 1) Bagaimana bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan Ibadah shalat di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan ? 2) Bagaimana bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan Ibadah Membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan ? .Dengan tujuan : 1) Untuk mendiskripsikan bimbingan orang tua terhadap anak dalam pengamalan Ibadah shalat di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan. 2) Untuk mendiskripsikan bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan Ibadah membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan Ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan. Sedangkan yang menjadi Subjek penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai pedagang yang berada di lingkungan pasar Desa Kereng Pangi yang berjumlah 6 KK keluarga. pengabsahan data menggunakan triangulasi, analisis data yang digunakan yaitu *data collecting, data reduction, data dislay dan conclusion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan ibadah shalat terdapat 4 KK yang secara langsung mengajarkan kepada anak tentang gerakan dan bacaan shalat, Sedangkan 2 KK yang orang tuanya menyerahkan anaknya pada lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sehingga pembelajaran tentang gerakan dan bacaan shalat diperoleh anak pada lembaga tersebut. 2) Bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an terdapat 2 KK yang orang tuanya benar-benar membimbing pengamalan secara langsung kepada anaknya tentang Huruf-huruf Hijaiyyah, cara bacaan yang benar, hukum tajwid, dan mengamalkannya setiap selesai shalat. Sedangkan dari 4 KK yang hanya mengajarkan huruf-huruf hijaiyyah setelah itu orang tua menyerahkan ke lembaga pendidikan seperti TPA sehingga pembelajaran tentang hukum tajwid, bacaan yang baik, membaca surah-surah Al-Qur'an hanya diperoleh dilembaga tersebut.

Kata Kunci : Orang tua, Anak, Shalat, Al-Qur'an.

THE PARENTAL GUIDANCE AS TRADER'S PROFESSION TO THE CHILDREN IN IMPLEMENTING SHALAT AND RECITING THE AL-QUR'AN AT KERENG PANGI VILLAGE, KATINGAN REGENCY

Parental guidance to children in the practice of the five Shālats' worship and reading the Qur'an occupied a very important position in a family. If both parents had jobs as traders and felt too busy, it could cause parents to be careless to supervise his son. It could be one of the factors causing children not to do five times prayers every day and read Al-Qu'an.

This research examined the problems: 1) How was the parental guidance as trader's profession to the children in implementing prayer at Kereng Pangi Village, Katingan Regency. 2) How was the parental guidance as trader's profession to the children in implementing Al-Qur'an Reading at Kereng Pangi Village, Katingan Regency. The aims of this research were: 1) to describe the parental guidance as trader's profession to the children in implementing prayer at Kereng Pangi Village, Katingan Regency. 2) to describe the parental guidance as trader's profession to the children in implementing Al-Qur'an reading at Kereng Pangi Village, Katingan Regency.

The results of this research showed that: 1) the parental guidance as trader's profession in implementing Shalat showed that there were 4 families who directly taught the children about the movement and reading of prayers such as *sujud, rukuk, prayers' reading* such as *Qunut, Iftitah*, etc. Whereas 2 families whose parents had entrusted their children to educational institutions such as the *AL-Qur'an Education Park (TPA)* so that learners felt about the movement and reading of prayers received by the children at the institution. 2) Parental guidance as trader's profession to the children in implementing Al-Qur'an reading showed that there were 2 families whose parents actually guided their children to recognize Hijaiyah letters, the correct way of reading, the law of tajwid, and the practice of each prayers. Meanwhile, the 4 families who only taught the hijaiyyah letters then the parents entrusted their children to educational institutions such as TPA, so learning about the law of tajwid, good reading, reading the Quranic surahs could be acquired in that institution.

Keywords: Parents, Children, Prayers, Al-Qur'an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil' alamin Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-nya, sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul **“Bimbingan Orang Tua Sebagai Pedangang Terhadap Anak dalam Pengamalan Ibadah Shalat dan Membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan”** shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau hingga yaumul akhir.

Penulis menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna, dan penulis menyadari penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Palangka Raya Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, yang telah memberikan fasilitas selama kuliah
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah M. Pd yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah M. Pd. Yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. Yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.

5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. Asmail Azmy HB,^{ix} M.Fil.I yang telah menyeleksi judul dan menerimanya.
6. Para Pembimbing, yakni Pembimbing 1 Bapak Drs. H. Abd Rahman, M. Ag dan pembimbing II Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil.I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Dosen pembimbing akademik Ibu Hj Yuliani Khalfiah, M. Pd yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan selama perkuliahan.
8. Kepala Desa Kereng Pangi Bapak Junaidye yang telah memberikan izin penelitian.
9. Bapak/Ibu Dosen IAIN Palangka Raya Khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selama ini telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Palangka Raya, Maret 2020

Penulis,

Nor Aida

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departemen Agama RI, 2006:560).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang aku sayang dan cintai yaitu :

Bapak dan Ibu tersayang dan tercinta. Bapak Hamdan dan Ibu Hariyati. Terima kasih untuk doa yang selalu mengiringiku, selalu memberikan dukungan penuh dalam segala hal, selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat yang kalian berikan kepada penulis, terima kasih sedalam-dalamnya untuk kedua orang tuaku terkasih dan tercinta.

Adik tersayang Muhammad Khairul Amin terima kasih selama ini telah memberikan doa semangat, dan dukungan penuh untuk ku, dan keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi serta nasihat kepadaku.

Sahabat-sahabat ku tersayang Nurul Salamah, Ummu Mawaddah, Rini, Khoriah, Rabiyyatul Adawiyah, Juliani Rahayu, Siti Nurjannah, Belia, Rholik, Dahyani, Siti Mutmainah, Hevi, Amanda, Irma dan Seluruh Mahasiswa/i PAI angkatan 2015. Terima kasih atas bantuan, kebersamaan, kekeluargaan, solidaritas yang tercipta selama ini dan yang telah berjuang dari awal terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	هـ	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	'
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang : Â/â

2. Kasrah Panjang : Ī/i
 3. Ahammah Panjang : Ū/û
 4. أو : Aw
 5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyahaddah ditulis dengan rangkap

رَبَّنَا	<i>rabbanâ</i>
----------	----------------

2. Vokal panjang (*mad*)

Fathah (baris di atas) ditulis dengan â, *kasrah* (garis di bawah) ditulis i, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya:

القارعة	<i>al-qâri'ah</i>
المساكين	<i>al- maâkin</i>
المفلحون	<i>al-kâfirûn</i>

3. Kata sandang *alif+lam* (ال)

Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*: misalnya:

الكافرون	<i>al-kâfirûn</i>
----------	-------------------

Sedangkan, bila diikuti huruf Asyamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرجال	<i>ar-rijâl</i>
--------	-----------------

4. Ta'marbutah

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis misalnya

البقره	<i>al-baqarah</i>
--------	-------------------

xiv

5. Bila ditengha kalimat, ditulis t, misalnya ditulis

زكاة المال	<i>zakât al-mâl</i>
------------	---------------------

6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya.misalnya:

وهو خير الرازقين	<i>Wa huwa khair ar-râzikin</i>
------------------	---------------------------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBARAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	4
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Definisi Oprasional	8
G. Sistematika penulisan	9
BAB II TELAAH TEORI	10
A. Deskripsi Teoritik.....	10
1. Bimbingan orang tua.....	10
2. Pedagang.....	11

3. Pengamalan.....	11
4. Shalat	12
5. Membaca Al-Qur'an.....	23
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian.....	26
BAB III METODELOGI PENELITIAN	28
A. Metode dan Alasan Menggunakan Penelitian.....	28
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
C. Instrumen Penelitian	29
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Pengabsahan Data	33
G. Analisis Data.....	35
BAB IV PEMAPARAN DATA	36
A. Temuan Penelitian.....	36
B. Pembahasan Hasil Penelitian	40
BAB V PEMBAHASAN.....	63
A. Bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam mengamalkan Ibadah Shalat	63
B. Bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam mengamalkan Ibadah Membaca Al-Qur'an	67
BAB VI PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Priodesasi Kepemimpinan Kepala Desa Kereng Pangi Tahun 2000-2019	38
Tabel 4.2. Penduduk Desa Kereng Pangi menurut Jenis Kelamin	38
Tabel 4.3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Kereng Pangi	39
Tabel 4.4. Jumlah Penganut Agama Desa Kereng Pangi	40
Tabel 4.5. Identitas Subjek	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dimana setiap anak wajib mengikuti pembelajaran dengan pendidikan juga dapat terbentuk suatu proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, pengetahuan, dan menyempurnaan semua potensi manusia. Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 :

Pendidikan adalah usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Hasbullah, 2001: 4). Maka setiap anak didik wajib mengikuti wajib belajar seperti halnya dalam UU Pasal 34 ayat 3, wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang di selenggarakan oleh lembaga pendidikan, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat (Asep Muslim, 2005 : 112).

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dengan di lengkapi Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat manusia pemeliknya. Agama islam mebgajarkan umatnya melalui Nabi Muhammad SAW, tentang pendidikan dan kewajiban umat islam.

Islam di samping suatu sistem ajaran keagamaan juga merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan merupakan salah satu proses pembelajaran yang utama untuk anak, pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan potensi. Maka dari itu orang tua adalah tempat pendidikan yang utama dan pertama sebagai wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Sebagai mana terdahulu bahwa orang tua selain mencari nafkah untuk
membiayai

anak-anaknya maka orang tua juga wajib memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Anak adalah anggota keluarga, jika orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai tanggung jawab atas keselamatan di dunia dan khususnya di akhirat. maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman Q.S AT-Tahrim : 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Depertemen Agama RI, 2006:560)

Berdasarkan ayat dijelaskan bahwa seluruh umat umat muslim diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan seperti shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Hadits hanya ada tiga amalan yang dapat menolong orang tua dari siksa kubur yaitu, amal jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh atau sholehah.

Anak yang masih dalam fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya, jika anak yang terlahir dalam keluarga islam, maka anak tersebut cenderung memeluk agama islam.

Sebab bimbingan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan agama yang dipeluk oleh orang tuanya.

Orang tua adalah salah satu pendidik yang paling utama dan pertama, jika orang tua memberikan pendidikan umum, maka orang tua juga harus mendidik anaknya pada pendidikan agamanya. Orang tua memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar nantinya mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Begitu juga orang tua harus mengarahkan anaknya bagaimana cara anaknya belajar di rumah bersama kedua orang tua. Orang tua juga harus meluangkan waktu mengajarkan pendidikan agama pada anaknya dan harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah tentang ibadah-ibadah yang wajib dikerjakan terutama ibadah shalat wajib dan membaca Al-Qur'an. orang tua sangat harus menanamkan pendidikan shalat dan membaca Al-Qur'an sedini mungkin agar nantinya terbiasa untuk mengamalkannya dengan penuh kesadaran diri sendiri.

Keadaan lingkungan mempengaruhi pola hidup masyarakat setempat sehingga mereka memiliki berbagai macam mata pencarian, di antaranya adalah pedagang. Pada zaman sekarang ini dengan bermacam-macam kesibukan orang tua tidak selalu bisa mengawasi anak-anaknya dalam melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an baik waktu di rumah maupun di luar rumah, apalagi kedua orang tua sama-sama bekerja sehingga tidak setiap saat bisa memantau

perkembangan dan kegiatan anak. Meskipun orang tua sibuk bekerja seharusnya tetap menyediakan waktunya untuk selalu membimbing anak agar selalu membimbing untuk mengamalkan shalat dan membaca Al-Qur'an setiap harinya.

Pedagang di Desa Kereng Pangi terbilang sangat sibuk dalam urusan pekerjaan, karena pekerjaan mereka sebagai seorang pedagang menuntut waktu, mulai dari pukul 05.00-20.30 WIB. Meskipun demikian orang tua yang berprofesi sebagai pedagang akan tetap membimbing anak-anak mereka terutama membimbing shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi awal, bahwa di lokasi tersebut ditemukan ada beberapa orang tua yang begitu sibuk dalam pekerjaannya, karena sangat sibuk berdagang orang tua belum bisa meluangkan waktu untuk membimbing anaknya dalam pengamalan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Bimbingan Orang Tua Sebagai Pedagang Terhadap Anak Dalam Pengamalan Ibadah Shalat Dan Membaca Al-Qur'an Di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan”**.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Shalat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang). Palangka Raya

Tahun Ajaran 2016. Penelitian ini dilakukan oleh Ni'mah IAIN Palangka⁵
Raya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan cara orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan pasar Kahayan Kota Palangka Raya.

Hasil penelitian yang menunjukkan peranan orang tua dalam memberikan bimbingan yaitu menggunakan metode pembiasaan, nasihat, dan cerita, keteladanan, pemeliharaan, partisipasi, disiplin, *hiwar nabawi, ibrah, dan mau'izzah dan metode targhib*. Orangtua memberikan bimbingan secara bergantian setiap hari, tetapi dalam pelaksanaannya seorang ibu lebih banyak berperan dalam memberikan bimbingan. Orangtua mengajarkan cara berwudhu, bacaan dan gerakan shalat serta rukun shalat 2. Kendala yang dihadapi yaitu karena kesibukan pekerjaan orangtua, banyak anak yang sering malas bangun subuh, malas shalat, senang menonton TV dan asik bermain bersama teman-teman sehingga malas untuk shalat. 3. Solusi yang di gunakan yaitu orangtua selalu bergantian untuk membimbing anak, mengingatkan, mengajak, menasihati, dan ada keluarga yang menggunakan trik khusus. Faktor pendukung dalam memberikan bimbingan pada anak seperti buku-buku yang berhubungan dengan shalat, poster serta memasukan anak ke sekolah TPA.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, yaitu peranan orang tua (ayah dan ibu) membimbing anak dalam hal shalat

lima waktu dan membaca Al-Qur'an . Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya membimbing anak dalam hal shalat lima waktu sedangkan dalam penelitian dilakukan yaitu orang tua membimbing anak dalam mengamalkan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.

2. Pengamalan Shalat Pedagang Kaki Lima Pasar Baru Kecamatan Rantauprapat. Penelitian ini dilakukan oleh Nurwati IAIN Sumatera Utara Medan.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengamalan shalat bagi pedagang kaki lima pasar baru Rantauprapat. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian empiris yang bersifat lapangan (kualitatif). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan angket.

Adapun hasil penelitian ini bahwa intensitas pengamalan shalat pedagang kaki lima sangat minim, hal ini terlihat hanya 34 % saja yang aktif melaksanakan shalat, 26 % tidak melaksanakan shalat, sedangkan 40% lainnya kadang-kadang.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengamalkan shalat. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an pada anak.

Dari kajian pustaka di atas berbeda dengan skripsi yang dikerjakan oleh penulis. Penelitian ini fokus pada bimbingan orang tua sebagai

pedagang terhadap anak dalam pengamalan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an. bagaimana bimbingan yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap pengamalan shalat dan membaca Al-Qur'an pada anak pedagang di Desa Kereng Pangi kabupaten Katingan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian peneliti adalah bagaimana cara orang tua sebagai pedagang membimbing anak dalam pengamalan Ibadah Shalat dan membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan Ibadah shalat di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan ?
2. Bagaimana bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan Ibadah Membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebaga berikut :

1. Untuk mendiskripsikan bimbingan orang tua terhadap anak dalam pengamalan Ibadah shalat di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan.
2. Untuk mendiskripsikan bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan Ibadah membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan.

Hasil penelitian ini berharap berguna :

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi orangtua agar dapat memberikan bimbingan yang lebih baik pada anak untuk melakukan ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.
2. Sebagai bahan masukan bagi orang tua yang sibuk bekerja, dalam melakukan peranan membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.
3. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang ingin memanfaatkannya terutama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

F. Definisi Oprasional

1. Bimbingan orang tua

Bimbingan orang tua merupakan suatu proses bantuan terhadap anak agar mendapat penyesuaian yang baik dalam stuasi belajar.

2. Pengamalan

Pengamalan merupakan sebuah proses, pelaksanaan, cara, mengamalkan, pelaksanaan dan penerapan.

3. Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan.

4. Ibadah Shalat

Ibadah Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT. untuk seluruh umat muslim khususnya shalat fardhu atau shalat wajib lima waktu seperti *Maghrib, Isya', Shubuh, Dzuhur dan Ashar*.

5. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah melafalkan *kalamullah* dengan benar, makhraj yang jelas dan sesuai dengan ilmu tajwid.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi dibagi kedalam tiga BAB, yaitu :

BAB I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, hasil penelitian yang relevan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II berisi telaah teori, yang mencakup deskripsi teoritik yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Pada bagian akhir ditambahkan dengan kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III berisi metode penelitian, yang mencakup metode dan alasan menggunakan metode, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis data.

BAB IV berisi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang didapat dan disajikan dalam bab sebelumnya yaitu bab IV akan dibahas dan diuraikan lagi sehingga peneliti mendapatkan hasil dan kesimpulan.

BAB VI berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Bimbingan Orang Tua

Pengertian bimbingan orang tua dapat diartikan sebagai berikut :

Menurut Moh. Surya yang dikutip oleh Sukardi menyatakan bahwa :

Bimbingan adalah suatu proses pembinaan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari bimbingan kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. (Sukardi, 1995: 2).

Menurut Gunarsa pengertian bimbingan adalah :

Bimbingan adalah suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami diri sendiri, sehingga sanggup mengarahkan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. (Gunarsa, 1982: 13).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu. (Depdikbud RI, 1989: 629).

Menurut Daradjad, orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan dunia luar, setiap reaksi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua dipermulaan hidupnya dahulu, (Zakiah Dradjad, 1993: 38).

Menurut Ahmad Tafsir, orang tua adalah pendidikan utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian

anaknyanya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknyanya. (Ahmad Tafsir, 1996: 13).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah suatu proses yang sangat penting bagi anak-anak agar dapat mengatasi masalah-masalah yang di hadapinya dan akhirnya mampu menyesuaikan dengan lingkungannya di sekolah maupun di masyarakat.

2. Pedagang

pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa disebut juga saudagar. Pedagang ialah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan. (Sujatmiko, Eko. 2014:231).

Uraian di atas dapat di pahami bahwa, pedagang adalah mereka yang pada umumnya melakukan perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi sebagai pekerjaan sehari-hari.

3. Pengamalan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata pengamalan berasal dari kata *amal* yang berarti Proses, perbuatan, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas), menyampaikan (cita-cita, gagasan) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 29).

Kata *amal* di mulai dengan pe- dan akhiran -an, sehingga menjadi kata pengamalan yang berarti proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, atau proses, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas).

Kata *amal* kamus berasal dari bahasa Arab “*amaliah*” yang mempunyai arti mengerjakan, berbuat, perbuatan, dan penciptaan, kata *amal* menunjukkan pada suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan maksud tertentu, kata *amal* ini selanjutnya digunakan untuk arti pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk (Harun Nasution, 2002: 78).

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengamalan adalah pelaksanaan atau proses perbuatan baik dan buruk, baik berupa ucapan, perkataan, dan perbuatan badan atau hati yang akan di balas oleh Allah SWT, berupa pahala, atas perbuatan masing-masing ketika berada di dunia.

4. Shalat

a. Pengertian shalat

Shalat secara bahasa kata shalat berarti doa (permohonan) akan kebaikan. Allah SWT berfirman : “dan shalatlah atas mereka” yakni berdoalah untuk kebaikan mereka. Arti ini juga disebabkan oleh kandungannya akan makna *ta’athuf* dengan kata *‘ala*. Sedangkan menurut istilah agama (Islam), shalat adalah ucapan-ucapan dan pembuatan-pembuatan yang dibuka (dimulai) dengan ucapan *takbir* (Allah Akbar) dan ditutup (diakhir) dengan ucapan *salam* (Assalamu’alaikum Warahmatullah). Shalat yang diwajibkan kepada tiap-tiap individu muslim (*Fardu ain*) sebanyak lima kali sehari semalaman merupakan kewajiban agama yang ditetapkan dengan dalil (*qath’i*). Oleh sebab itu, siapa saja yang mengingkari kewajibannya, maka ia telah kafir. Adapun shalat wajib

yang lima itu adalah shalat *Shubuh, Dzhuhur, Ashar, Maghrib* Dan *Isya'* (Muhammad Ibrahim Al-Hifanawi, 2000: 3-7).

Shalat memiliki kedudukan istimewa, yang tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah yang lain. Shalat adalah tiang agama, dan agama bisa tegak karenanya. Rasulullah SAW. bersabda,

خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي لَيْلَةٍ وَاللَّيْلَةُ , قَالَ : هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا ؟ قَالَ : لَا , إِلَّا أَنْ

تَطَوَّعَ (رواه بخاري)

Artinya : shalat lima waktu dalam sehari semalam, "dia bertanya, "apakah ada kewajiban lain atasku?" Nabi SAW bersabda, "Tidak, kecuali jika kamu mau melakukan yang sunnah"

Dari dalil di atas, Ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib kita kerjakan setiap hari. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat penting untuk membimbing anaknya.

b. Waktu-waktu Shalat

Adapun shalat yang diwajibkan ada lima macam, yaitu sebagai berikut :

1) Shalat *Dzhuhur*

Shalat ini dinamakan dengan dzuhur karena dilaksanakan pada waktu *zahirah* atau sangat panas. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan, sebab shalat tersebut tampak ditengah hari, dan yang lainnya berpendapat bahwa

penamaan demikian itu karena ia merupakan shalat pertama yang muncul dalam Islam (*Dzuhur* artinya tampak atau muncul).

أَنَّهُ صَلَّى بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ فِي الْيَوْمِ لِأَوَّلِ حِينَ زَالَتْ
الشَّمْسُ , وَ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ , ثُمَّ قَالَ :
الْوَقْتُ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ (رواه ابو داود)

Artinya : Bahwa Jibril melakukan shalat zhuhur bersama Nabi SAW dengan menjadi imam, pada hari pertama dia melakukannya saat matahari tergelincir, dan dihari kedua saat tinggi bayangan sesuatu sama dengan aslinya, kemudian dia berkata, ‘waktu (Zhuhur) diantara dua waktu ini.’” (H.R. Abu daud).

Shalat *Dzuhur* diwajibkan empat rakaat dengan dua kali duduk At-Tahiyat, waktunya antara 12.30 sampai dengan pukul 15.00. waktu shalat dzuhur ini berubah-ubah, bergantung dengan perubahan peredaran bumi yang mengelilingi matahari. Akan tetapi, dalam Al-Qur’an dikatakan bahwa waktu shalat dzuhur adalah pada saat tergelincir matahari.

2) Shalat *Ashar*

Shalat ini dinamakan dengan shalat ashar karena sesama dengan waktu maghrib, yaitu sore hari atau petang (Muhammad Ibrahim Al-Hifanawi, 2000: 15).

فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ فَإِنَّهُوَ قَدْ إِلَى أَنْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ (رواه مسلم)

Artinya : “jika kalian hendak melakukan shalat ashar, maka waktunya adalah hingga matahari berwarna kuning” (H.R Muslim).

Shalat *ashar* diwajibkan sebanyak empat rakaat, dua kali duduk At-Tahayat, waktunya setelah dzuhur habis, antara pukul 15.30-17.30.

3) Shalat *Maghrib*

Waktu shalat *Maghrib* dimulai sejak matahari terbenam dan malam datang hingga mega merah menghilang. Abdullah bin Amru r.a bercerita bahwa Rasulullah saw. bersabda,

وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ (رواه عبدالله بن عمر)

Artinya : “Dan waktu shalat magrib adalah selama syafaq (sinar merah) tidak lenyap”.(H.R Abdullah bin Amru).

4) Shalat *Isya'*

Shalat *isya'* sebanyak empat rakaat dan waktu shalat *Isya'* dimulai dari hilangnya megah merah hingga pertengahan malam. Aisyah berkata bahwa para sahabat melaksanakan shalat *Isya'* mulai dari hilangnya mega merah hingga sepertiga pertama dari malam.

لَوْلَا أَنْ أَسُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَخَّرْتُ هَذِهِ الصَّلَاةَ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ (رواه ابوداود)

Artinya : “Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku niscaya aku akan mengakhirkan shalat ini (*Isya'*) ke pertengahan malam.”

5) Shalat *Shubuh*

Shalat *shubuh* sebanyak dua rakaat. Dinamakan dengan *shubuh* karena ia merupakan awal waktu siang. Ada pula yang mengatakan karena shalat itu terjadi setelah fajar yang mengandung sinar warna putih dan merah, di mana orang Arab mengatakan “*Wajhun Sabihun*” terhadap muka wajah yang memiliki warna putih dan merah tersebut (putih kemerah-merahan). Waktu shalat subuh masuk dengan terbitnya fajar kedua (sadiq) sedang akhir waktunya untuk waktu ikhtiar adalah sampai sinarnya menguning, dan untuk waktu jawaz berakhir sampai terbit matahari .

Shalat *shubuh* ini termasuk shalat siang hari (*nahariyah*) berdasarkan kepada firman Allah SWT Q. S Al-Baqarah 2: 187 sebagai berikut :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya: dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. (Departemen Agama RI, 2006: 29).

c. Tata Cara Shalat

Berikut adalah penjelasan tata cara shalat, yang dimulai dengan menjelaskan syarat sah shalat, rukun shalat (masyakuri abdurrahman, 2006: 56)

1) Syarat sah shalat

Ada delapan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan shalat agar shalatnya sah, sebagai berikut :

- a) Islam.
- b) *Tamyiz* (berakal dan balig).
- c) Menutup aurat. Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut. Aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
- d) Menghadap kiblat.
- e) Mengetahui masuknya waktu shalat.
- f) Suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil.
- g) Suci dari najis, baik badan, pakaian, maupun tempat shalat.
- h) Mengetahui tata cara shalat. Maksudnya, mengerti dan bisa membedakan mana rukun dan mana sunah shalat (Masykuri Abdurrahman, 2006: 56).

2) Rukun Shalat

a) Niat

Niat termasuk rukun shalat karena merupakan salah satu kewajiban dalam shalat, sebagaimana takbir dan yang lain.

إِنَّمَا أَعْمَالُ بِإِئْتِيَاتٍ. (روه البخارى ومسلم)

“sesungguhnya segala amal itu hendaklah dengan niat”.(Riwayat

Bukhari dan Muslim).(Rasjid, Sulaiman. 2014:75).

b) Berdiri dalam Shalat Fardhu (wajib)

Berdiri dalam Shalat Fardhu, maksudnya wajib berdiri bagi yang mampu, jika seseorang tidak mampu berdiri karena sakit, maka ia melaksanakan shalat sesuai dengan kemampuannya, dalam hal ini disamakan dengan orang yang mampu berdiri.

حَا فِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَصَلْوَةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَنَّتِينَ (البقرة : 3 : 238)

Artinya: “peliharalah segala shalat (mu), dn (peliharalah) ahalat Wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan Khusyu”.(Q.S Al-Baqarah 238). (Kementerian Agama RI, 21 :2013).

c) Takbiratul Ihram

Takbiratul Ihram merupakan termasuk dalam rukun shalat karena mengikuti Nabi Muhammad SAW. takbir yang diucapkan adalah “*Allahu Akbar*” ditentukannya dengan bacaan tersebut karena bacaan itu menunjukkan takzim kepada Allah SWT (Masykuri Abdurrahman, 2006: 59).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الْوُضُوءُ وَتَحْرِيمُهَا أَكْبَرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ. (رواه أبو داود والترمذی)

“Dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: kunci shalat itu wudhu, permulaannya takbir, penghabisannya salam”. (Riwayat Abu Dawud dan Tarmizi). (Ibnu Rusyd, 2007: 244).

Tidak ada riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW memulai shalat tanpa mengucapkan Takbiratul Ihram dan tidak sah jika dengan selain lafadh tersebut, sebab demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

d) Membaca Surah Al-Fatihah

Membaca Al-Fatihah merupakan rukun di setiap rakaat, baik shalat fardhu maupun sunnah, baik sebagai imam atau makmum, ataupun shalat sendirian. Karena Nabi Muhammad SAW ketika mengajari tata cara shalat bagi orang yang kurang sempurna shalatnya, beliau menyuruhnya untuk membaca Al-Fatihah di setiap rakaat kecuali bagi makmum yang mana imamnya membaca Al-Fatihah dengan suara yang jelas (keras/jahr), maka dia tidak wajib membaca surah Al-Fatihah. H.R. Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ ؛ فَهِيَ خِدَاجٌ ، هِيَ خِدَاجٌ ؛ غَيْرُ تَمَامٍ)) . (روه ومسلم . ٥٩٣)

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “barang siapa yang shalat tanpa membaca surah Al-Fatihah dalam shalatnya, maka shalatnya kurang, shalatnya kurang, shalatnya kurang, tidak sempurna”.(Riwayat Muslim no.395).

e) Rukuk

Rukuk adalah termasuk dari rukun shalat. Rukuk dalam arti bahasa adalah membungkuk, karena ada dalam Q.S Al-Hajj 22:77 sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (Departemen Agama RI, 2006: 341).

Cara rukuk orang shalat berdiri ialah ia membukuk dengan perkiraan dua tapak tangannya sampai pada dua lututnya. adapun cara rukuk yang sempurna adalah ia membungkuk dengan meluruskan punggung, leher, dan kepala. Dua betisnya ditegakkan, telapak tangannya mengenggam lutut, serta jari-jari sedikit renggang (terpisah) dalam keadaan menghadap kiblat (Masykuri Abdurrahman, 2006: 66).

f) *I'tidal* (bangkit dari rukuk)

I'tidal secara bahasa adalah Iatikamah dan kejujuran, sedangkan secara agama adalah kembali berdirinya seseorang yang sedang shalat setelah rukuk dengan berdiri ataupun dengan duduk.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ
قَائِمًا. (رواه البخري ومسلم)

“Dari Abdullah bin Umar R,A dan berkata kemudian bangkitlah engkau hingga berdiri tegak untuk i’tidal”. (Riwayat Bukhari Dan Muslim).(Ibnu Hajar Al Asqalani, 2007:213).

g) Sujud

Cara sujud adalah meletakkan dahi dalam keadaan terbuka, dua tangan, dua lutut, dan ujung-ujung kedua telapak kaki, walaupun tertutup. Disunahkan merenggangkan dua tangan dan kaki pada waktu sujud, sedangkan membuka dua lutut dimakruhkan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ ، أَنَّهُ كَانَ يَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ ، وَقَالَ : كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَفْعَلُ ذَلِكَ (رواه ابن خزيمة . ٦٢٧)

“Dari Ibnu Umar RA. bahwasanya ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya, dan ia mengatakan: “Rasulullah SAW melakukan hal itu”.(H.R Ibnu Khumazah. No 627).

Apabila telapak tangan dan telapak kaki terputus, maka tidak diwajibkan meletakkan ujung anggota badan yang tersisa, bahkan hukumnya sunnah (Masykuri Abdurrahman, 2006: 66).

h) Duduk diantara Dua Sujud

Duduk diantara dua sujud adalah rukun *qashir* (pendek) sebagaimana iktidal. Jadi tidak boleh dipanjangka.

ثُمَّ اسْجُدَ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدَ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا. (رواه البخري ومسلم)

“kemudian sujudlah engkau hingga diam untuk sujud kemudian bangkitlah engkau hingga diam untuk duduk, kemudian sujudlah engkau hingga diam pula untuk sujud”(riwayat bukhari dan muslim). (Ibnu Hajar Al Asqalani, 2007:642).

Apabila ada seseorang yang memperlama duduk diantara dua sujud dan tahu hukumnya maka shalatnya batal. Pada duduk diantara dua sujud disunahkan duduk *iftirasy*. Duduk *iftirasy* berarti duduk di atas mata kaki kiri, sedangkan telapak kaki kanan ditegakkan dan ujung jari kaki kanan di hadapkan ke kiblat, dua telapak tangan diletakkan di atas paha dan ujung jarinya lurus dengan ujung lutut (Masykuri Abdurrahman, 2006: 68).

i) Tasyahud Akhir dan Duduknya

Membaca Tasyahud akhir dan duduk.

عَنْ أَبِي هُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ ؛
قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى ، وَنَصَبَ الْأُخْرَى ، وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ . (رواه البخاري
ري . ٨٢٨)

“ dari Abu Humaid As-Sa’idi RA, ia berkata : ”Apabila duduk pada rakaat terakhir, beliau mengedapkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya, dan beliau duduk di tempat duduknya (lantai). (HR.Al-Bukhari. No 828).

j) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW, pada tasyahud akhir yaitu dengan membaca :

عَنْ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى صَاحِبِ مُحَمَّدٍ (رواه البيهقي والحاكم)

“Dari Ibnu Mas’ud dari Nabi SAW. Apabila salah seorang diantara kamu telah membaca tasyahud dalam shalat, hendaklah ia membaca : Allahumma Sholli’ala Muhammad. ”(Riwayat Baihaqi Dan Hakim).(Rasjid, Sulaiman. 2014: 85).

k) Salam

Mengucapkan salam pada waktu duduk hukumnya wajib. Ucapan salam adalah *As-salamu’alaikum* satu kali menghadap kanan dan satu kali menghadap kiri.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ، كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ حَتَّى يُسْرَى بَيَاضُ خَدَيْهِ (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ). (رواه أبو داود. ٩٩٧)

Dari Abdullah, bahwasanya Nabi SAW biasa memberi salam kekanan dan kekiri, sampai terlihat pipi putih beliau, beliau mengucapkan, “*Assalammu’alaikum Warahmatullah, Assalammu’alaikum Warahmatullah*).(HR. Abu Dawud, no. 997). (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2006:384)

l) Tertib antara Rukun

Melakukan rukun-rukun berurutan (*tertib*). Hal ini berdasarkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika sedang mengerjakan shalat, yaitu mengerjakan rukun-rukun secara berurutan.

5. Membaca Al-Qur’an

a. Definisi Al-Qur’an

Para ahli Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata Al-Qur'an terambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'an* yang secara harfiah berarti bacaan. (Ajahari, 2018:4).

Sementara menurut pendapat Miftah Faridh dan Agus Syihabudin (1989:1) Al-Qur'an menurut bahasa (Etimologi) adalah kata benda abstrak (mashdar) dari kata kerja *qara'a* yang berarti : “(dia) telah membaca”. Dari pengertian itu maka Qur'an berarti “bacaan” atau “Sesuatu yang dibaca dengan berulang-ulang” .

Sementara, secara terminologi Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam kehidupan agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (Ajahari, 2018:1).

Al-Qur'an adalah kitab suci Agama Islam. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup Wahyu Allah yang dipertemukan bagi manusia, dan bagian dari eukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaran malaikat Jibril, dan sebagai Wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW, sebagaimana terdapat dalam surah Al-Alaq 1-5. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang mempunyai sejarah panjang yang dimiliki oleh umat Islam dan sampai sekarang masih terjaga ke aslinya.

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca berasal dari kata *baca*, menurut kamus besar bahasa Indonesia *baca* berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan

melisankan atau hanya dalam hati) atau mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. (kamus Besar Versi Indonesia dan Arab, 2007: 75).

Tidak hanya disebutkan dalam Al-Qur'an, di dalam hadist Rasulullah SAW juga terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Diriwayatkan dalam kitab Sahih Sunan Tirmidzi dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَا هِرْبُهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ. قَالَ هِشَامٌ: وَهُوَ شَدِيدٌ عَلَيْهِ، قَالَ شُعْبَةُ: وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ: فَلَهُ أَجْرَانِ (متفق عليه)

“Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia pandai membacanya maka ia (akan dikumpulkan) bersama para utusan yang mulia dan berbakti (para Rasul). Orang yang membaca Al-Qur'an, Hisyam berkata: “Dan ia merasa berat (sedih)”, kata Syu'bah, “Ia merasa payah” maka baginya dua pahala (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2007:234).

Sementara hadis yang menjelaskan tentang kewajiban kita untuk mempelajari Al-Qur'an terdapat dalam kitab Sahih Al-Bukhari no 222 :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى).

“Dari Ustman bin Affan RA. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda sebaik-baiknya kamu sekalian adalah orang-orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”.(HR. Al-Bukhari. No. 222). (Mustafa Muhammad Adib. 2007: 116).

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

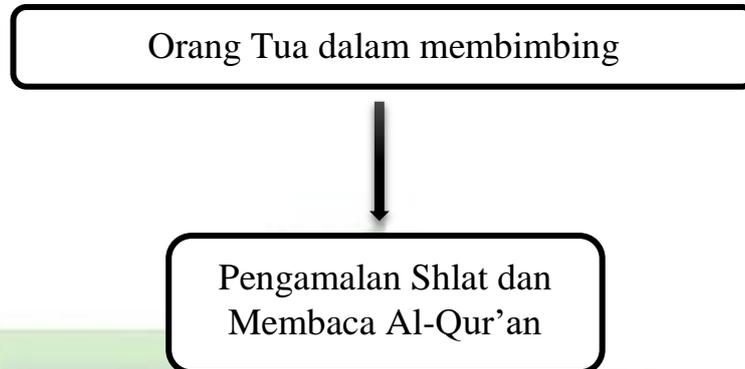
1. Kerangka Berpikir

Pengamalan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang harus dilakukan oleh umat muslim khususnya pada anak-anak, maka dari itu orang tua harus bisa membimbing anak supaya terbiasa dengan aktivitas wajib tersebut. Pengamalan dalam hal ini adalah bagaimana orang tua membimbing anak agar melaksanakan ajaran-ajaran Islam supaya menjalankan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an agar mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya serta menjalankan mengamalkan segala sesuatu yang di syariatkan-Nya.

Orang tua mempunyai peranan untuk membimbing anaknya dalam mengamalkan shalat 5 (lima) waktu dan membaca Al-Qur'an, banyak cara atau usaha-usaha yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk membimbing anaknya melaksanakan shalat 5 (lima) waktu dan belajar membaca Al-Qur'an dalam sehari semalam. Pemberian bimbingan orang tua tentu tidak berjalan begitu lancar, kadang bisa mendapat kendala dan hambatan.

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dalam rangka mencari nafkah untuk keluarga, harus bisa menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan dalam melaksanakan atau mengamalkan shalat dan mengaji kepada anak-anaknya dengan berbagai cara dan usaha.

Adapun uraian di atas dapat dilihat dalam bentuk skema di bawah ini :



2. Pertanyaan penelitian

Melihat kerangka pikir diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Waktu yang digunakan dalam rangka membimbing anak
- b. Bagaimana cara orang tua membimbing anak dalam melaksanakan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.
- c. Adakah tata cara atau ketentuan yang diberikan orang tua kepada anak ketika membimbing dalam mengamalkan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.
- d. Bagaimana orang tua membimbing anaknya untuk membaca Al-Qur'an.
- e. Apakah orang tua menyekolahkan anaknya di TPA.
- f. Kendala atau hambatan yang dihadapi orangtua
- g. Solusi atau usaha dalam menghadapi kendala tersebut

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi fakta dilapangan dan tanpa adanya manipulasi (Zainal Arifin: 2011 ; 29).

Alasan menggunakan metode ini ingin mendiskripsikan bimbingan orang tua pengamalan ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an pada anak di Desa Kereng Pangi, agar lebih mudah menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan subjek peneliti.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu dimulai dari tanggal 1 Mei sampai dengan tanggal 1 Juli 2019 sesuai surat izin yang dikeluarkan oleh Dekan FTIK IAIN Palangka Raya.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa pasar Kereng Pangi jalan Baon Bango, Desa Kereng Pangi, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan. Tempat ini dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan Desa Kereng Pangi ini Banyak sekali para pedagang yang mayoritas beragama Islam, serta

keterkaitan peneliti pada bimbingan orang tua pedagang terhadap pengamalan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an pada anak.

C. Instrumen Penelitian

Arikunto, (2000:134) “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah”.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi, adapun instrumen penelitian ini adalah berupa pedoman observasi (terlampir), pedoman wawancara (terlampir) , dan pedoman dokumentasi (terlampir), dan alat dokumentasi berupa alat rekam audio/video.

D. Sumber Data

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan. (Gito Supriyadi, 2011: 11).

Objek dari penelitian ini adalah bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan Ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai pedagang yang berada di lingkungan Desa Kereng Pangi. karena banyaknya

subjek yang akan diteliti dan keterbatasan waktu, dalam hal ini peneliti hanya mengambil 6 keluarga yang menjadi subjek. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Adapun subjek kriteria tersebut antara lain :

- a. Keluarga yang tinggal di lingkungan pasar Desa Kereng Pangi.
- b. Orang tua ayah atau ibu yang berprofesi sebagai pedagang.
- c. Orang tua yang memiliki toko di pasar Desa Kereng Pangi.
- d. Memiliki anak yang berusia 09-15 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang cukup andal karena peneliti dapat langsung melihat suatu kegiatan secara rinci, dengan mengamati langsung peneliti juga dapat melihat settingan lingkungan yang ada di mana terjadinya kegiatan sehingga pemahaman situasi akan lebih jelas. (Uhar Suharsaputra, 2012: 211).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan ini yaitu teknik observasi langsung, peneliti melihat dan mengamati, bagaimana bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap pengamalan shalat dan membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi.

Adapun data yang dicari ketika observasi :

- a. Bimbingan orang tua terhadap anak pada pengamalan ibadah shalat 5 waktu dan membaca Al-Qur'an.
- b. Intensitas waktu bimbingan yang dilakukan dalam pengamalan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an.
- c. Bimbingan membaca Al-Qur'an Pada anak.
- d. Waktu yang digunakan.
- e. Kendala-kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam membimbing anak untuk melakukan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an
- f. Solusi/usaha yang dapat dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala untuk membimbing anak agar melaksanakan shalat 5 waktu

2. Wawancara

Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara amat diperlukan dalam penelitian kualitatif. (Uhar Suharsapatutra, 2012: 215).

Teknik wawancara yang penulis gunakan untuk mendapat data dengan cara dialog langsung antara peneliti dan subjek peneliti. Teknik Wawancara ditujukan kepada orang tua pedagang dan anak di Desa Kereng Pangi, dan dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dalam pedoman wawancara dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan saat wawancara.

Data yang dikumpulkan dalam teknik ini adalah sebagai berikut :

- a. Waktu yang digunakan dalam rangka membimbing anak
 - b. Bagaimana cara orang tua membimbing anak dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.
 - c. Kendala atau hambatan yang dihadapi orangtua
 - d. Solusi atau usaha dalam menghadapi kendala tersebut.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan, surat, foto, buku harian, dan dokumen-dokumen. (Uhar Suharsapatutra, 2012: 215).

Dokumentasi sebagai pencarian data mengenai hal-hal yang berupa buku, dan foto, dan lain-lain yang menyangkut penelitian.

Teknik ini digunakan untuk menggali sejumlah data dari dokumen-dokumen yang ada agar memperoleh data tentang :

- a. Gambar umum lokasi penelitian
- b. Jumlah subjek di pasar Kereng Pangi
- c. Data identitas subjek penelitian yang mencakup :
 - 1) Inisial subjek penelitian
 - 2) Kartu Keluarga (KK)
 - 3) Akte kelahiran
 - 4) Usia subjek penelitian
 - 5) Usia anak subjek penelitian.

F. Pengabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Karena untuk mendapatkan data yang valid perlu diadakannya teknik pemeriksaan, dalam peneliti ini penelitimenggunakan teknik *credibility* (kredibilitas). Ada beberapa teknik *credibility* (kredibilitas) yang bisa dilakukan dalam pemeriksaan keabsahan data, diantaranya yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensial, pengecekan anggota, audiriting uraian rinci dan analisis kasus negatif.(lexy J. Moleong, 2004:173).

Guna memperoleh keabsahan data ini, maka peneliti melakukan pengujian data dengan menggunakan cara *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui *sumber* lainnya.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa Hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan alasan terjadinya perbedaan perbedaan tersebut.

G. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. *Data Collection* (mengumpulkan data), yaitu mengumpulkan atau mencari data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian.
- b. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kaneah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya
- c. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan kedalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian
- d. *Conclusion Drawing/Veriyying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu penarikan kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan dengan melihat dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian secara konkrit sesuai keadaan yang terjadi di lapangan.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Desa Kereng Pangi

Desa Kereng Pangi yang terletak persis di jalur ruas jalan poros Kalimantan yaitu jalan Tjilik Riwut, merupakan sebuah desa yang cukup besar dan ramai dengan fasilitas yang cukup memadai. Sebelum menjadi desa, Hampalit hanyalah sebuah tempat usaha tradisional berbagai usaha ada di desa tersebut suku Dayak yang terletak di jalur sungai Hampalit bekas areal PT. Katunen. Melihat keadaan bertambah, maka Kepala Desa Telangkah membentuk dusun untuk mengatur masyarakat yang bekerja saat itu. Kepala Desa Telangkah dijabat oleh Bapak Asna Z. Tundan. Dalam rangka mengatur Dusun diangkatlah Kepala Dusun yaitu Bapak Sanen Saal dan Dusun dinamakan Dusun Kereng Pangi.

Tahun 2000 Kereng Pangi diusulkan menjadi Desa definitif bersama 8 desa di wilayah Kabupaten Kotim dengan nomor SK Bupati No. 56 tahun 2000. Perjalanan desa mulai tahun 2000 sampai tahun 2006 telah mengalami beberapa pergantian Kepala Desa mulai dari Pejabat sementara sampai Kepala Desa Definitif. Sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Priodesasi Kepemimpinan Kepala Desa Kereng Pangi
Tahun 2000-2019

No	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan	Ket
1	Cornelis, BBA	2000-2001	Pjs
2	Ramba W. Condrad	2001-2002	Pjs
3	Cornelis, BBA	2002-2003	Pjs
4	Nusa Paten	2003-2006	Pjs
5	Fandede. S	2006-2012	
6	Fandede. S	2012-Sekarang	

Sumber data: Profil Desa Kereng Pangi Kantor Kepala Desa

Kepala Desa Kereng Pangi definitive sampai sekarang yaitu Fandede, S. Itulah sejarah singkat Desa Hampalit yang diambil namanya dari sebuah nama sungai menggantikan nama kereng pangi.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan catatan penduduk tahun 2017, jumlah penduduk Desa Hampalit sekarang tercatat sebanyak 17.661 jiwa, dengan jumlah 4.503 kepala keluarga, yang terdiri 9.915 laki-laki dan 7.746 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Penduduk Desa Kereng Pangi
menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	9.915
2	Perempuan	7.746
	Jumlah	17.661

Sumber data: Profil Desa Kereng Pangi Kantor Kepala Desa

3. Mata Pencaharian

Keadaan lingkungan mempengaruhi pola hidup masyarakat semata sehingga mereka memiliki berbagai macam mata pencarian, diantaranya adalah pedagang, tambang emas, petani, tukang kayu dan batu, pns, Polisi, Dokter, dan lain sebagainya. Sebagaimana tabel dibawah :

Tabel 4.3
Mata pencaharian penduduk
Desa Kereng Pangi

No	Nama Pencarian	Jumlah
1	PNS	1,589
2	TNI dan POLRI	1,060
3	Pensiunan	1,060
4	Petani / Pekebun	5,298
5	Pedagang	7,947
6	Baruh Bangunan	2,649
7	Tukang Batu	2,649
8	Tukang Kayu	2,649
9	Buruh Tani	5,298
10	Sopir	5,289
11	Tukang Ojek	5,289
12	Buruh Industri	5,298

Sumber data: Profil Desa Kereng Pangi Kantor Kepala Desa

4. Agama

Agama penduduk di desa Kereng Pangi beragam terdiri dari Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu dan Budha. Mengenai jumlah pemeluk agama tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Penganut Agama Desa Kereng Pangi

No	Agama	Jumlah
1	Islam	10.250
2	Kristen Protestan	1.400
3	Kristen Khatolik	2.011
4	Hindu	4.000
5	Budha	-
	Jumlah Total	17.661

Sumber data: Profil Desa Kereng Pangi Kantor Kepala Desa

Berdasarkan data tersebut, agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat yang berada di Desa Kereng Pangi. Sedangkan agama-agama yang lainnya adalah agama minoritas yang dianut oleh masyarakat yang berbeda di Desa Hampalit.

5. Gambaran Subjek Penelitian

Hasil Observasi, wawancara dan dokumentasi pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua (Ibu dan Ayah) yang mempunyai anak 6 sampai 15 tahun yang sedang duduk di Sekolah dasar dan menengah yang berjumlah 6 keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.5

IDENTITAS SUBJEK

No	Inisial Subjek	Profesi/Dagang	Usia Anak	Ket
1	FR/IS	Pegawai otomotif/ Kios, Pulsa dan BBM	11 Tahun	MA/SMA
2	MK/AR	Warung Makan	14 Tahun	SMA/SMA
3	MY/HN	Eliktronik/pecahbelah	15 Tahun	SMK/SMA
4	DY/RA	Sembako	9 Tahun	MA/MA
5	SF/NE	Kosmetik	10 Tahun	SMA/SMK
6	AS/HD	Baju Muslim	11 Tahun	MA/SMA
7	N/R	Sayur	10 Tahun	SMA/SMK
8	A/S	Sembako	11 Tahun	SMK/SMK

Sumber data :Observasi Awal, Dokumentasi dan Wawancara

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 6 keluarga yang menjadi subjek penelitian baik suami/bapak dan istri/ibu salah satu dari mereka ada yang sama-sama mempunyai pekerjaan pedagang dan juga sebagai karyawan. Karyawan otomotif berjumlah 1 orang, pedagang Kios, Pulsa, dan BBM berjumlah 1 orang, pedagang sembako berjumlah 4 orang, pedagang warung makan 1 orang, pedagang elektronik berjumlah 1 orang, pedagang pecah belah berjumlah 1 orang, pedagang kosmetik 2 orang, dan pedagang baju muslim berjumlah 1 orang, pedagang sayur berjumlah 2 orang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan bahwa bagaimana bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam mengamalkan shalat lima waktu dan bimbingan orang tua

dalam pengamalan membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan. Maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak dalam Mengamalkan Shalat Lima Waktu.

Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya. Dalam pendidikan Agama hal terpenting yang harus di ajarkan kepada anak ialah shalat. Shalat merupakan tiang Agama, baik tidaknya amal ibadah seseorang tergantung dengan shalatnya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mengajarkan ibadah shalat kepada anak-anaknya. Dalam mengajarkan ibadah shalat tentu orang tua mempunyai metode yang berbeda-beda dalam memberikan bimbingan kepada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan penulis dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap beberapa pedagang di Desa Kereng Pangi yang menjadi responden dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

a. FR /IS

Bimbingan pengamalan shalat lima waktu merupakan ibadah kewajiban bagi setiap umat muslim. Khususnya bagi orang tua wajib membimbing anaknya untuk mengamalkan shalat lima waktu. selain dari orang tua, bimbingan bisa di peroleh di sekolah seperti halnya pada ibu IS dalam membimbing anaknya untuk mengamalkan shalat.

Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara berikut :

“Cara ku membimbing pengamalan shalat pada anak ku ni karna inya sudah didik disekolahnya dari kelas 1 inya sudah di bimbing oleh guru-gurunya. Anakku ku sekolahkan di MI Ar-Raudah, di sekolahan tu ada sudah kaya cara-cara gerakan shalat segala bacaannya. Paling misalnya nya kada paham kaya bacaan shalat, gerakannya hanyar pas di rumah ai yang dibimbing dilajari di rumah bujur-bujur mun tataranya tu sdah belajar di sekolah pang jadi kami nih orang tua tu hanya melancari haja di rumah. Mun shalat subuh inya hayal kami banguni, bangun inya shalat inya ke mushola. *Dzuhur* inya di sekolahan pagi lawan Asharnya inya di pengajiannya, mun magrib lawan isya inya biasanya tulak ke mushola soalnya besabarangan haja musholanya lwan rumah kami.” (Wawancara, 29 Mei 2019).

Dari keterangan di atas dapat di pahami bahwa yang dimaksud dengan wawancara tersebut adalah orang tua lebih banyak menyerahkan bimbingan pembelajaran shalat ini kepada sekolah yang berbasis pendidikan dasar ataupun berbasis pendidikan agama seperti TPA. Orang tua tersebut hanya memerintahkan anak untuk mengamalkan shalat melalui lisan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Tanggal 02 Mei 2029, pukul 13:20 WIB. saat itu anak tersebut sedang tertidur yang kemudian dibangunkan oleh ibunya untuk melaksanakan shalat *Dzuhur*, setelah itu sang anak bangun untuk melaksanakan shalat, dan pada waktu *Ashar* tepat pada waktu Azan anak tersebut berangkat ke mushalla untuk melaksanakan shalat, setelah itu anak kembali kerumah untuk persiapan berbuka puasa. Anak tersebut berbuka puasa di rumah dan setelah selesai makan, dia pergi untuk melaksanakan shalat *Maghrib* di mushalla, dan setelah selesai shalat anak tersebut langsung menuju ke rumah. Saat anak itu di rumah terlihat dia sedang membuka

buku doa-doa shalat,yang dilakukan anak itu menghafal doa *iftitah*, *qunut* dan doa-doa lainnya, dan di bantu oleh orang tuanya saat proses menghafal.

begitu juga shalat *Isyanya* di mushalla sekaligus shalat tarawih, untuk shalat *Subuh* anak tersebut di rumah karena kesiangan. Hal didukung oleh bapak FR mengatakan :

“anakku subuh tadi sambahyang subuhnya di rumah haja karna habis besahurnya guring langsung, kami garak pas waktu orang turunan di langgar”.

Berdasarkan hal itu dapat dipahami bahwa anak tersebut tidak shalat *Subuh* berjamaah di Mushallah dikarenakan anak itu kesiangan dalam waktu *subuh*, dan ketika sampai waktunya melaksanakan shalat anak tersebut di bangunkan mengingatkan untuk shalat Subuh.

Keluarga yang dikepalai oleh bapak FR tersebut melakukan bimbingan shalat lima waktu kepada anaknya, dengan mengingatkan hanya meskipun mereka tidak melakukannya dirumah tetapi anaknya dipastikan melakukan shalat *Dzuhur* dan *Ashar* di sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa bapak FR menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis agama, sehingga anak tersebut dapat dibimbing dalam segala hal termasuk shalat.

Setelah shalat *Dzuhur* dan *Ashar*, anak dari bapak FR juga di biasakan untuk shalat *Maghrib*, *Isya*, dan *Subuh* di mushalla dekat

dengan rumahnya. Bimbingan pengamalan shalat yang dilakukan oleh keluarga dari bapak FR tidak hanya sebatas praktek saja, tetapi beliau mendidik shalatnya dengan materi contohnya mereka membantu anaknya dengan menghafal doa *iftitah*, *qunut* dan doa-doa lainnya.

b. MK/AR

Sejak kecil seorang anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Sehingga keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan pribadi anak. Sesuatu yang menjadi kebiasaan orang tua maka akan berpengaruh terhadap diri anak. karena anak memiliki sifat dasar sebagai peniru. Oleh karena itu, orang tua merupakan teladan dalam keluarga sehingga kewajiban orang tua adalah memberikan teladan yang baik untuk anak. Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu AR sebagai berikut:

“Bimbingan pengamalan shalat kami mulai dari habis maghrib, isya’ shalatnyatu berjamaah, munnya subuh masing masing ai lagi mislanya kada terbangun kami garak inya. kalau Dzuhurnya inya kebiasaan shalat berjamaah di sekolahnya asarnya kitu jua di sekolah sore. Habistu kami kuitan nih membiasakan anak kami lawan, kami dulu memperaktekkan didepan inya meumpati dibelakang, mun masalah bacaan, inya an sudah di lajari disekolahan, jadi masalah bacaan kami hanya melancari ja di rumah. Nah kami kuitan nih kada hanya melajari lisan ja langsung lawan prakteknya”. (wawancara, 12 juni 2019).

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan pengamalan shalat yang ibu AR berikan adalah dengan benar-benar membimbing anaknya dari mulai gerakan shalat hingga memperbaiki bacaan shalat. Ibu AR juga membiasakan anaknya untuk mengikuti

gerakan beliau, jadi ibu AR meperaktekkan kepada anaknya setelah itu anak mengikuti di belakang. Sedangkan untuk bacaan shalat Ibu AR menyerahkan kepada guru di sekolah untuk mengajarkannya, jadi setelah di rumah apabila anak tersebut belum lancar dalam menghafal kedua orang tuanya lah yang membantu melancarkan bacaannya. Maka dari itu Ibu AR dan Bapak MK ini tidak hanya memberikan lisan tapi juga dengan perakteknya langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Tanggal 02 Mei 2019, pada saat malam hari setelah selesai shalat Magrib anak dan ibu tersebut melakukan tadarus dan setelah itu memberikan bimbingan seperti memberi tahu ,bahwa untuk shalat tidak boleh bergerak lebih dari tiga kali, apabila kita bergerak lebih dari tiga kali, maka batallah shalat kita. Anak tersebut mendengarkan ibu tersebut dengan muka serius. Dari hal tersebut, orang tua selain membimbing mengamalkan shalat kepada anaknya Ibu AR juga memberikan tauladan yang baik tentang gerakan shalat.

Berdasarkan observasi pada Tanggal 02 Mei 2019 pada siang hari pada pukul 11:40 tepatnya pada waktu Dzuhur di sekolah anak subjek yang diteliti terlihat anak tersebut melakukan shalat dzuhur berjamaah di mesjid tempat sekolahnya, begitu juga untuk shalat ashar anak tersebut juga shalat berjamaah di TPA tempat dia belajar mengaji. Hal tersebut dapat disimpulkan bahawa orang tua tersebut membimbing

anak tersebut selain mereka yang membimbing secara langsung dalam seghal gerakan, mereka juga mengharapkan guru di sekolah yang benar-benar membimbing dari bacaan shalat si anak tersebut. Menandakan bahwa orangtuanya memberikan tauladan shalat lima waktu yang sesuai dengan wawancara di atas. Walaupun untuk shalat subuhnya peneliti tidak begitu langsung melakukan observasi langsung.

c. MY/NH

Orang tua adalah orang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena orang tua lah yang paling banyak waktunya untuk berkumpul dengan anaknya. Dengan demikian tanggung jawab bimbingan itu pada dasarnya tidak dapat dialihkan pada orang lain, sebab guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja selebihnya orang tua lah yang lebih banyak membimbing. Sama halnya seperti bimbingan pengamalan shalat yang di berikan ibu HN pada anaknya beliau menyatakan dari hasil wawancara bahwa :

“cara kami membimbing lawan mengamalkan shalat di mulai dari melajari inya di suruh meumpati dulu, kayapa caranya takbir, rukuk, sujud dan yang lain-lain. Hanyar keperakteknya. Kayaitu jua bacaannya di lajari bujur-bujur, misalnya kada tapi hafal dibantui sampai inya hafal. Anak kami ni kami pang yang membimbing dari shalat samapai inya mengaji kitu jua karna inya sekolah umum tu pang jadi kurang pengetahuannya tentang pendidikan agama jadi kami kuitan yang membimbing bebujur sampai nya paham”. (wawancara, 15 Juni 2019).

Hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa, Ibu NH ini untuk bimbingan pengamalan shalat beliau sendiri yang mengajarkan gerakan

shalat kepada anaknya dari takabir sampai salam karena beliau menyadari bahwa itu sudah tanggung jawab beliau untuk membimbing anaknya. Apalagi anak Ibu NH bersekolah di sekolah yang berbasis pendidikan umum tidak berbasis pendidikan murni agama dan anak beliau tidak di sekolahkan di TPA.

Ibu NH pun pernah bilang bahwa kenapa beliau yang mengajarkan karena belajar dengan orang tua lebih leluasa dan biyar lebih dekat dengan kedua orang tuanya. Selain wawancara dengan ibu NH peneliti juga berkesempatan berwawancara dengan bapak MY tentang pengamalan yang di berikan beliau kepada anak dari mulai dzuhur sampai dengan subuh. Berikut pernyataan :

“bimbingan shalat ku lajari dari habis sambahyang magrib sampai handak isya’, shalatnya kami kadang beimbaian kadang sorang-sorang, mun subuh dzuhur lwan asar tu inya sembahyang sorangan pang tapi paling rancak di suruh kitu pang setiap hari”. (wawancara, 15 Juni 2019).

Maksud dari wawancara di atas bahwa, bapak MY inilah yang sering membimbing untuk mengamalkan shalat lima waktu pada anak-anaknya, ketika telah sampai waktu shalat maka anak beliau langsung melaksanakan shalat, apabila anak tersebut sedang asik dengan aktivitasnya ketika telah tiba waktu untuk shalat maka bapak MY mengingatkan anak tersebut untuk melakukan shalat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada malam hari setelah shalat *isya*’, terlihat anak tersebut sudah selesai melakukan

shalat *maghrib* dan *isya'* setelah di pertanyakan kepada ibu HN anak tersebut melakukan shalat *maghrib* berjamaah dan *isya'* sendiri-sendiri, karena ada kesibukan masing-masing.

d. DY/RA

Ibadah shalat merupakan salah satu ibadah wajib kita kerjakan setiap harinya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk membimbing anaknya dalam hal pengamalan shalat kepada anak-anaknya. Sebagaimana Ibu RA membimbing anaknya dalam mengamalkan shalat sebagai berikut hasil wawancara di bawah :

“bimbingan shalat yang kamiajari ke anak-anak kami, setelah inya pernah belajar di sekolah, karna inya di sekolah tu sudah dilajari lawan guru-gurunya kami yang di rumah ni hanya memlancari yang anak kami kada tahu ja kaya gerakan-gerakannya lwan bacaan-bacaanya kami ai yang di rumah melancarkan karna tu kewajiban kami kuitannya. Misalnya masalah shalat-shalat inya dzuhur sudah di sekolah kitu jua mun ashar nya di sekolahnya.. nah mun magrib, isya lwan subuh kami di rumah ai yang meingat akannya disuruh mun waktu shalatnya sudah sampai” (wawancara, 15 juni 2019).

Setelah melakukan wawancara dengan ibu RA, maka peneliti melakukan wawancara dengan bapak DY. Sebagai berikut :

“cara kami membimbing mengamalkan shalat ke anak-anak kami di mulai dari kami mencontohkan lawan buhannya, kena inya meumpati”.(wawancara, 15 juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di pahami bahwa orang tua tersebut memberikan bimbingan dengan cara menyekolahkan anak tersebut di pedidikan yang berbasi agama dan di sekolahkan di

TPA yang sudah ada pelajaran tentang shalat dan bacaan shalatnya langsung. Jadi mereka orang tua hanya melancarkan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang anak itu belum lancar dan belum memahami.

Dari hasil observasi pada Tanggal 03 Mei 2019 peneliti lakukan, ketika malam hari setelah shalat magrib anak tersebut terlihat sedang bermain dengan adiknya dan sang ibu sedang asik menjaga dagangan tersebut. Mereka bermain sambil dijelaskan pentingnya shalat lima waktu dan mengajarkan lafal-lafal bacaan shalat. Mereka memang tidak sempat mengontrol anaknya dalam setiap waktu shalat, tetapi mereka menitipkan anaknya di TPA dan di sekolah yang berbasis agama. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa sekolah tersebut akan mengajarkan tentang shalat dan melaksanakannya ketika *dzuhur* dan *ashar*. Kemudian setelah pulang sekolah barulah orangtua tersebut membimbing anaknya untuk shalat magrib, isya dan subuh. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tersebut membimbing, namun untuk mengamalkan shalat anak tersebut di percayakan kepada gurunya di sekolah ketika berada di sekolah.

e. SF/NE

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi kepribadian anak. salah satu cara yang mesti dilakukan para orang tua untuk menjaga agar anak tetap pada fitrahnya adalah dengan memberikan bimbingan pengamalan shalat wajib. Banyak cara atau usaha-usaha

yang di lakukan oleh orang tua untuk membimbing, salah satunya cara ibu NE membimbing anak nya dalam mengamalkan shalat wajib.

Berikut hasil wawancara dengan ibu NE :

“bimbingan pengamalan shalat yang kami lajari ke anak tu dengan tarus mambari bimbingan dengan memerintah anak kami supaya inya mau shalat lima waktu, di ingat akan tarus bila nya hayal bemainan kami tegur, mau inya sambahyang. Selagi halus inya kami padahi mislanya gerakan-gerakan sambahyangni kaya ni dari takbir sampai salam. Nah sisanya inya kami suruh belajar lagi di sekolah supaya tambah luas pemahamannya tentang shalat, kami kuitan hanya melancari garakan yang cacat-cacat sedikit. Biasanya inya shalat magrib, isya’ di mushola, munnya asar lwan dzuhur di sekolahan, subuh ai di rumah inya”. (Wawancara, 17 juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di pahami bawa ibu NE ini memberikan bimbingan pengamalan shalatnya dengan cara memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat wajib, dan apabila anak tersebut lalai dalam waktu shalat maka orang tersebut mengingatkan kepada anaknya dan beliau juga mengamalkan bimbingan shalat dengan bantuan dari pihak sekolah yang berbasis pendidikan agama Islam.

Saat peneliti melakukan penelitian kedua kalinya peneliti berkesempatan untuk mewawancarai bapak SF. Berikut pernyataan beliau :

“mun pengamalan shalat kami selalu mengingatkan pada anak kami bahwa shalat tu tiangnya agama Islam. Apalagi pas bulan puasa ini anak kami dapat kaya kartu shalat kitu dari pengajiannya, bila sudah sambahyang magrib isya’, tarawih, asar, dzuhur lwan subuh harus dapat tanda tangan dari imamnya. Tapi misalnya kada puasaan magrib lawan isya’ ai yang kami suruh sambahyang di langgar tu”.(wawancara, 18 Juni 2019).

Yang di maksud oleh bapak SF dapat di pahami bahwa beliau membimbing dengan meingatkan atau memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat wajib, dan beliau sangat terbantu dengan adanya kartu shalat lima waktu dari TPA tempat anaknya belajar mengaji, kartu tersebut harus dapat tanda tangan dari imam mejid atau mushola setelah selesai shalat lima waktu tersebut. Selain pada bulan puasa seperti hari-hari biasa anak bapak SF ini biasanya di perintahkan oleh beliau untuk melaksanakan shalat magrib dan isya' di mushola dekat rumah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, yang peneliti lakukan pada saat observasi siang hari saat itu anak sedang berada di mushola sekolahnya yang telah selesai melakukan shalat dzuhur bersama teman-temannya, dan saat asar pun mereka melaksanagn shalat asar di mushola sebelum mengaji di TPA mereka melaksanagn shalat asar berjamaah dan mendatangi ustad sebagai imam untuk meminta tanda tangan di buku yang di berikan dari TPA. SF/NE tidak mengajarkan secara langsung pada anaknya untuk melaksanakan shalat, namun mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk membimbing anaknya melaksanakan shalat wajib tersebut.

Setelah itu, untuk shalat Magrib dan isya' langsung dengan terawehnya bapak SF dan anak-anaknya melaksanagn di mushola dekat dengan rumah mereka tinggal. Dapat disimpulkan bahwa orang tua tersebut membimbing pengamalan shalat dzuhur dan asar melalui

bantuan dari pihak sekolah dan untuk magrib, isya, dan subuh orang tua anak itu melakukan bimbingan dengan mengajak anak tersebut berjamaah di mushola.

f. AS/HD

Orang tua adalah gabungan dari ayah dan ibu, yang diantara keduanya memiliki kedudukan yang berbeda dalam membimbing anak terhadap pengamalan shalat. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan contoh tauladan yang selalu diterapkan oleh orang tua. Sama halnya dengan memberikan contoh tauladan terhadap bimbingan pengamalan shalat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Ibu HD mengatakan bahwa :

“di sekolah itu setiap hari diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzhur jadi pengamalan shalat dzhurnya di sekolah saja. Setelah pulang sekolah suami saya selalu menanyakan kembali apakah anak kami sudah melakukan shalat dzuhur. Ini karena siang hari hanya ada suami saya di rumah, sedangkan saya berdagang di pasar. Untuk shalat ashar anak saya melaksanakannya di sekolah TPA, karena berbarengan dengan kegiatan mengaji sore. Kalau shalat magrib sampai isya’ biasanya anak saya lebih sering shalat berjama’ah di mushola, tapi untuk shalat magrib di rumah dia tidak berjama’ah. setelah shalat isya’ saya menanyakan lagi kepada anak saya apakah sudah melaksanakan shalat di Sekolah, kemudian saya membimbingnya untuk melancarkan bacaan shalat.”(wawancara, 17 Juni 2019).

Dapat dipahami bahwa wawancara di atas, ibu HD membimbing pengamalan shalat menyerahkan pada guru di sekolah dan di bantu dengan suaminya saat anak tersebut pulang sekolah, dan Ibu HD saat

malam hari membimbing anak dengan membantu dengan melancarkan bacaan anak yang belum lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti, bahwa pernyataan hasil wawancara ketika peneliti melakukan observasi tidak sesuai dengan apa yang di bicarakan oleh ibu HD, saat itu sang anak setelah melakukan shalat dzuhur, anak tersebut langsung di suruh tidur siang, dan waktu asar di bangunkan untuk sekolah di TPA. Ketika malam hari saat shalat magrib sang anak dan bapak AS pergi ke mesjid untuk melaksanagn shalat magrib dan isya' berjamaah di mushola, sedangkan shalat subuh dilaksanakan di rumah.

2. Bimbingan Orang Tua Sebagai Pedagang Terhadap Anak dalam Mengamalkan Membaca Al-Qur'an.

Bimbingan orang tua merupakan hal yang pertama yang dialami anak. Bimbingan keluarga yang menentukan kepribadian anak. Seperti yang kita ketahui bahwa yang paling besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan Islami anak adalah kedua orang tuanya. Islam juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua harus memiliki peran partisipasi dalam mendidik anak-anaknya. Khususnya dalam hal pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anaknya adalah yang berkaitan dengan ajaran-ajaran dasar dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat

termasuaka membaca Al-Qur'an. Berkaitan dengan bimbingan orang tua dalam membaca Al-Qur'an penulis meneliti bimbingan orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang di Desa Kereng Pangi dalam mengamalkan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa bimbingan orang tua sebagai pedagang dalam mengamalkan membaca Al-Qur'an pada anak, dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. FR/IS

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap umat Islam, untuk dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, maka terlebih dahulu harus membacanya, karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu syarat agar dapat memahaminya. Wawancara yang peneliti dapatkan dari FR/IS mengatakan bahwa :

“Misalnya mengaji waktu pertama inya waktu iqro pengenalan iqro inya di rumah habis selesai iqro 6 langsung inya dimasukkan ke TPA. Untuk malam inya disuruh membaca surah surah kaya yasin surah Ar-rahman, lawan surah surah pendek sahabis shalat mahgrib sampai handak isya' itu ae yang kami lakukan mun bimbingan pengamalan membaca Al-Qur'an nih ”.(wawancara, 29 Mei 2019).

Dapat di pahami wawancara di atas, bahwa ibu IS ini waktu pertama mengenalkan membaca Al-Qur'an dengan huruf-huruf hijaiyah yang ada di buku iqro, setelah selesai anak tersebut membaca iqro atau tamat jilid 6. Anak ibu IS ini langsung di sekolahkan di TPA, untuk melancarkan bacaan anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada Tanggal 03 Mei 2019, yang dilakukan peneliti, pada waktu sore saat anak tersebut di TPA tersebut, peneliti melihat bahwa di TPA itu membimbing anak-anaknya dengan betul-betul dari huruf-huruf hijaiyah, hukum bacaan tajwid, dan cara membacanya begitu di perhatikan. Ketika anak tersebut salah dalam penyebutan kalimat maka guru membetulkan bacaan anak ibu IS. Namun pada saat malam hari selepas shalat magrib anak tersebut tidak membaca surah-surah sebagaimana saat wawancara. Anak tersebut terlihat sedang menonton TV. Saat waktu *Isya'* anak tersebut diingatkan oleh Ibu IS untuk pergi kemushola untuk melaksanakan shalat tadarus di mushola.

b. MK/AR

Salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah waktu. Dalam islam, manusia diperintahkan untuk memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik mungkin. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Salah satunya adalah mempelajari agama Islam. Mempelajari agama Islam adalah kewajiban setiap muslim. Cara tersebut dapat dilakukan misalnya dengan mempelajari Al-Qur'an yaitu belajar untuk membaca dan mengamalkannya. Hal ini juga dilakukan dengan Ibu AR sebagai berikut

:

“untuk mengamalkan mengaji ini sehari-hari tu biasanya habis asar mengaji di sekolahan sore, tapi misalakan lwan buhan kami sehabis sambahyang magrib rancaktu kami sawati membaca surah-surah pendek kaya, surah yasin, al-muluk. Ya tadih kami paling mun dirumah tu

melancariakan bacaannya ai sisanya di sekolah ai lagi nya di TPA tuh". (Wawancara, 12 Juni 2019).

Dapat di pahami pernyataan di atas, bahwa ibu AR untuk membimbing mengamalkan membaca Al-Qur'an anak tersebut hanya di bimbing dengan membaca surah-surah yasin, Al-Muluk dan yang lainnya. Ibu AR juga berkata bahwa beliau hanya membantu melancarkan bacaan anak ketika ada kesalahan dalam penyebutan kalimat. Karena anak mereka sudah di TPA, maka huruf-huruf hijaiyah, hukum bacaan atau tajwid itu di serahkan sepenuhnya di sekolah TPA tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Tanggal 03 Mei 2019, pada saat peneliti datang ke TPA tersebut terlihat anak ibu AR itu sedang melakukan membaca Al-Qur'an dengan salah satu guru disana, untuk bacaannya sangat di perhatikan oleh guru tersebut. Saat peneliti datang ke rumah MK dan AR setelah shalat *maghrib* ibu dan anak itu sedang melakukan shalat *Maghrib* berjamaah. Setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah keluarga tersebut membaca surah-surah yang ada di Al-Qur'an.

Surah yang di baca oleh keluarga MK yaitu surah Yasin, setelah selesai membaca surah tersebut, ibu AR memberikan nasehat kepada anaknya bahwa membaca Al-Qur'an tidak boleh sambil berbicara, dan beliau juga memberitahu bahwa kalau ada bendera di atas seperti

ada tabda bendera di atas itu bacaanya bisa 4 harakat atau 5 harakat, dan ibu tersenut mencontohkan untuk bagaimana caranya untuk membaca sampai 6 atau 4 harakat, beliau menunjukkan jari dan menggerakkan jari sampai 6 jari sambil membaca 'tadi. Setelah itu anak tersebut di suruh mencoba membaca ulang dan menirukan gerakan jari sambil membacanya.

Hal tersebut Rata-rata orang tua lebih banyak menyerahkan pembelajaran tentang cara membaca Al-Qur'an ke TPA selebihnya orang tua hanya melancarkan apa yang sudah didapatkan di TPA.

c. MY/NH

Guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja selebihnya orang tua lah yang lebih banyak membimbing. Berdasarkan wawancara yang penelitian dapatkan dari MY/NH mengatakan bahwa :

“anak ku nih kada suah ku sekolahkan ke sekolah sore kaya TPA, lawan aku ni pang sudah mengajinya dari huruf-hurufnya, tajwidnya, lawan bacaannya. Supaya anak ku lebih parak lawan aku. Rajin kubiasakan mengajinya habis *maghrib* sampai handak *isya'*. (Wawancara, 15 Juni 2019).

Dari wawancara di atas, dapat di pahami bahwa ibu NH ini untuk bimbingan pengamalan membaca Al-Qur'an beliau sendiri yang mengajarkan mulai dari huruf-huruf hijaiyah hingga hukum bacaan atau tajwid kepada anaknya, karena beliau menyadari bahwa itu sudah

tanggung jawab beliau untuk membimbing anaknya. Apalagi anak Ibu NH tidak di sekolahkan di TPA.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Tanggal 03 Mei 2019, pada saat peneliti datang ke rumah keluarga bapak MY dan NH, saat malam hari setelah shalat maghrib menjelang shalat isya' terlihat anak tersebut sedang mengaji dengan bapak MY, beliau mengajarkan mengaji kepada anak-anaknya dengan mendengarkan satu per satu bacaan yang di baca oleh anak tersebut, ketika anak tersebut salah dalam pelafalan bacaan maka bapak MY memperbaikinya. Terlihat pada keluarga ini sangat membimbing anaknya dalam hal untuk membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya pada anaknya.

Data yang diperoleh dari subjek peneliti tersebut dapat didukung oleh pernyataan anak Ibu HN yang mengatakan bahwa :

“abah ulun bila melajari mengaji biasanya malam habis magrib pas handak isya' ampihan am. Bila ulun ada tasalah bacaan atau ulun kada paham abah ai yang membujuri bacaan ulun” (Wawancara, 16 Juni 2019).

Maksud dari wawancara dengan anak MY dan HN, dapat di pahami bahwa bapak MY benar-benar membimbing dan mengamalkan cara membaca Al-qur'an sehabis shalat magrib, dan apabila anak tersebut salah dalam pelafalan, maka di perbaiki langsung bacaannya.

d. DY/RA

Membaca Al-Qur'an merupakan obat, petunjuk serta sumber pengetahuan bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkannya. maka dari itu orang tua wajib untuk membimbing anak dalam pengamalan membaca Al-Qur'an. hal tersebut dapat di lihat dari hasil wawancara RA⁶⁰ sebagai berikut :

“anak ku tu sudah ku sekolahkan di TPA nah di sekolah tu pang inya tahu lwan huruf-huruf hijaiyyah, hukum tajwid segalaan. Jadi kami kuitan nih hanya melancar akan bacaan yang inya kada lancar ai mun mengaji. Biasanya habis magribtu am inya kami suruh mengaji supaya lancar mengaji di TPA tu”. (wawancara, 15 Juni 2019).

Wawancara di atas, dapat di pahami bahwa, AR membimbing pengamalan membaca Al-Qur'an dengan bantuan dari guru-guru TPA, jadi orang tua tersebut hanya melancarkan bacaan yang anak mereka belum paham.

Dari hasil observasi pada Tanggal 03 Mei 2019 peneliti lakukan, pada saat sore hari di TPA tersebut terlihat sang anak sedang di anatar orang tuanya. Setelah selesai shalat asar anak tersebut langsung mengaji dengan guru di TPA itu. Saat anak itu mengaji ketika ada pelafalan salah maka guru tersebut langsung memperbaiki bacaan sang anak itu. Padamalam hari setelah shalat magrib anak tesebut terlihat sedang bermain dengan adiknya dan sang ibu sedang asik menjaga dagangan tersebut. Tetapi ibu tersebut menghidupkan murotal di TV, jadi anak tersebut bermain sambil mendengarkan murotal.

Mereka menitipkan anaknya di TPA dan di sekolah yang berbasis agama. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa sekolah tersebut akan mengajarkan tentang Bacaan-bacaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tersebut membimbing, namun untuk mengamalkan membaca Al-Qur'an anak tersebut di percayakan kepada gurunya di sekolah TPA.

Walaupun dalam hal memberikan bimbingan tidak selalu dilakukan setiap malam, orang tua lebih banyak menyerahkan pelajaran di sekolah yang berbasis pendidikan dasar ataupun berbasis pendidikan Agama seperti TPA. Tetapi orangtuanya tidak melupakan akan pendidikan Qur'an kepada si anak meskipun sibuk bekerja. Meskipun tidak di rumah mengajarkan secara langsung.

e. SF/NE

Orang tua memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengamalkan anak-anaknya agar nantinya mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan. Untuk itu anak harus di bekali dengan ilmu pengetahuan dan yang paling penting pendidikan agama sedini mungkin baik hal tersebut anak bergantung pada pendidikan yang di tempatkan oleh orang tuanya. Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan dari

Ibu NE menatakan bahwa :

“bimbingan pengamalan membaca Al-Qur'an dulu tu waktu inya lagi halus umur 4 tahunan, kami kanalkan ja lwan huruf-hurufnya pas inya sudah tahu hurufnya-hurufnya langsung ai kami masukkan ke TPA. Sampai wayah ni inya bisa ai mengaji surangan,

paling habis maghrib kami suru baca surah-surah pendek”. (Wawancara, 15 Juni 2019).

Dari wawancara di atas, dapat di pahami bahwa orang tua memberikan bimbingan sewaktu anak itu masih berumur 4 tahun, dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah. Setelah anak itu alncar dalam pelafalannya, maka anak tersebut langsung di sekolahkan di TPA. Sampai saat ini anak tersebut di biasakan membaca Al-Qur’an sendiri, karena di TPA tersebut sudah membimbing anak tersebut dalam hal bacaanya, dan tajwid.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada Tanggal 03 Mei 2019, bahwa anak tersebut terlihat sedang belajar membaca Al-Qur’an dengan guru di Mushala setelah shalat Ashar, dan saat peneliti datang pada malam hari setelah shalat maghrib terlihat anak tersebut sedang di arahkan untuk menghafal surah Ad-Dhuha, dan ketika anak tersebut kesusahan dalam melafalkan maka ibu NE langsung membantu sampai pelafalan cukup lancar. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua membimbing pengamalan untuk membaca Al-Quran di sekolah TPA. Sedangkan di rumah orang tuanya memberikan bimbingan menghafal surah-surah pendek di Al-Qur’an.

f. AS/HD

Pendidikan yang di tanamkan kepada anaknya adalah ibadah-ibadah seperti bimbingan pengamalan membaca Al-Qur’an. hal tersebut bisa di simak dari hasil wawancara dengan Ibu HD sebagai berikut :

“Anak saya diajarkan membaca Al-Qur’an sudah dari kecil. Dan dia mendapatkan pembelajaran Al-Qur’an di TPA setiap sore setelah shalat ashar. Di TPA itu diajarkan mengenal huruf-huruf hijaiyah, makhrijul huruf, dan tajwid”. (wawancara, 17 Juni 2019).

Hasil wawancara di atas, dapat di pahami ibu HD memberikan bimbingan sewaktu kecil, namun untuk mengamalkannya ibu HD menyerahkan sepenuhnya di TPA. TPA tersebut sudah mengajarkan tentang bacaan-bacaan dan hukum tajwid. maka orang tua tersebut membimbing pengamalan ibadah membaca Al-Qur’an dengan bantuan dari sekolah TPA tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada Tanggal 03 Mei 2019 yang dilakukan peneliti pada saat sore hari setelah shalat asar anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya dan ketika nama anak tersebut di panggil oleh guru di TPA tersebut, maka anak tersebut datang langsung ke guru itu dan membaca Al-Qur’an, pada saat anak tersebut membaca guru tersebut menanyakan pada anak hukum tajwid yang ada di Al-Qur’an tersebut, anak itu diam dan tidak bisa menjawab. Guru itu langsung memberi tahu bahwa hukum bacaan yang di baca anak itu adalah hukum tajwid Izhar, dan anak tersebut langsung mengangguk tanda paham. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa anak tersebut dalam hukum bacaan masih belum tahu, maka guru TPA tersebut lah yang memberi tahu.

Pada saat malam hari setelah shalat *Magrib* anak tersebut belajar tajwid dengan bapak AS, karena anak tersebut mengatakan kepada

bapakny**a** bahwa sore kemaren di tidak bisa mejawab hukum bacaan, maka dari itu anak tersebut meminta orang tuanya untuk mengajarkan, bapak AS pun mengajarkan kepada anak tersebut dengan buku ilmu Tajwid ditangan dan memberikan contoh langsung kepada anaknya.



BAB V

PEMBAHASAN

Orang tua adalah salah satu pendidik yang paling utama dan pertama, jika orang tua memberikan pendidikan umum, maka orang tua juga harus mendidik anaknya pada pendidikan agamanya. Orang tua diharapkan dapat meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan keagamaan pada anak meskipun dengan tuntutan pekerjaan sebagai pedagang yang menyita banyak waktu para orang tua.

Di sela-sela rentang waktu bangun tidur hingga kembali ketempat tidur itu pula tuntutan dan bimbingan mengenai nilai-nilai ajaran Islam diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Dalam hubungan ibadah, juga di berikan bimbingan mengenai tata cara Wudhu dan shalat serta doa-doanya. Lalu melatih ucapan dan hafalan ayat-ayat dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an (Jalaluddin, 2016:227).

Pendidikan Agama yang harus di ajarkan orang tua kepada anaknya adalah ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an Bimbingan keagamaan yang diberikan yaitu pengamalan shalat lima waktu yang merupakan kewajiban bagi umat muslim dan membaca Al-Qur'an baik untuk laki-laki maupun perempuan.

1. Bimbingan Orang Tua sebagai Pedagang Terhadap Anak dalam Mengamalkan Shalat Lima Waktu di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan.

Lingkungan pertama dalam pendidikan Agama adalah lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola bimbingan pertama bagi anak. Ajar

Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka. (Hasan Basir, 2010:113).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Keluarga adalah lingkungan pertama sebagai tempat anak hidup dan mendapatkan pendidikan, keluarga juga sebagai tempat anak belajar tentang kebiasaan dan mengenal banyak hal, dalam kondisi baik maka anak akan mendapat pengaruh kebaikan dan jika tidak, maka anak akan tenggelam dalam keburukan. Oleh karena itu keluarga merupakan faktor utama penyebab bahagia atau celaknya anak dikemudian hari yang berpusat pada pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Dari hasil observasi dan wawancara pada 6 KK yang menjadi subjek penelitian, maka dapat diketahui bahwa pada umumnya ke 6 KK tersebut telah memberikan bimbingan pengamalan terhadap anak dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Mengenai bimbingan pengamalan shalat lima waktu dari 6 KK terdapat 4 KK yang secara langsung mengajarkan kepada anak tentang gerakan dan bacaan shalat, seperti rukuk, sujud, dan gerakan lainnya. Sedangkan bacaan sahalat seperti *Qunut*, *Ifitah*, dan bacaan-bacaan shalat lainnya Mereka memberikan bimbingan supaya anak mereka terbiasa melaksanakan shalat fardhu sendiri tanpa disuruh oleh kedua orang tua.

Selain itu terdapat juga 2 KK yang orang tuanya menyerahkan anaknya pada lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

sehingga pembelajaran tentang gerakan dan bacaan shalat diperoleh anak pada lembaga tersebut.

Bimbingan yang diberikan dapat berupa gerakan dan bacaan shalat serta perintah atau pengawasan langsung terhadap pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan anak. Bimbingan yang diberikan dimulai sejak anak masih kecil, namun tidak semua keluarga yang benar-benar membimbing dalam pengamalan shalat lima waktu hanya beberapa dari keluarga saja yang benar-benar membimbing anaknya padahal bimbingan pengamalan shalat lima waktu itu sangatlah penting untuk anak. bisa jadi dari beberapa keluarga tersebut tidak mampu untuk memberikan bimbingan kepada anaknya, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan membagi waktu dalam membimbing, waktu untuk bekerja dan waktu untuk anak sehingga orang tua tersebut menyerahkan kelembaga pendidikan Agama.

Bekerja memang merupakan salah satu perintah Allah, tetapi amal ibdah bukan hanya bekerja mencari nafkah saja. Manusia perlu beribadah kepada Allah dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan Allah SWT. maka tidaklah bijak, karena pengaruh area globalisasi akhirnya manusia menggunakan hampir seluruh waktunya hanya untuk bekerja mencari nafkah (materi dunia) semata.(Helmawati, 2014:272). Sehingga waktu untuk membimbing anak di serahkan ke lembaga pendidikan yang berbasis agama.

Lembaga pendidikan, merupakan orang kedua setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan

pertumbuhan kemanusiaannya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik anak dirumah sekarang ini amat tidak ekonomis. Cobalah bayangkan, seandainya orang tua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi di rumah oleh dirinya sendiri. Pada zaman dengan teknologi yang selalu berganti, maka menyerahkan pendidikan (formal) pada lembaga pendidikan tentu lebih murah, lebih efisien, dan lebih efektif. Namun demikian, patutlah diingatbawha setiap orang tua tidak dapat mengelak akan tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Artinya, walaupun tanggung jawab pendidikan di sekolah itu berbeda di tangan guru, pada akhirnya tanggung jawab pendidikan berpulang kembali kepada orang tua.(Helmawati, 2014:118).

Uraian di atas mengingatkan kepada orang tua bahwa menjadikan anak sebagai manusia yang manusiawi sebagian besar adalah tugas utama orang tua. Apakah anak itu menjadi orang yang patuh kepada Allah atau tidak dapat diwakilkan atau dilimpahkan kepada orang lain. Namun kenyataan orang tua menyerahkan hampir 99% tugas ini kepada sekolah. Inilah letak kekeliruannya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa 2 KK tersebut seharusnya sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab dan peranan utama khususnya dalam pendidikan keagamaan anak agar orang tua sedini mungkin memperhatikan bimbingannya terhadap ibadah shalat fardhu

terhadap anak. sebagaimana 4 KK yang orang tua secara langsung⁶⁸ membimbing anak tentang shalat fardhu seperti gerakan dan bacaan shalat.

Pada bab II telah dibahas bimbingan pengamalan orang tua tentang ibadah shalat lima waktu terhadap anak-anaknya, dan juga sudah di jelaskan tentang gerakan dan doa-doa shalat fardhu. Bimbingan orang tua sangat penting untuk menyuruh anaknya agar bisa mengamalkan shalat fardhu.

Pendidikan Islam telah ditanamkan sejak dalam kandungan. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada ibu-ibu yang sedang mengandung agar melakukan zikir dan membaca Al-Qur'an serta berdoa demi keselamatan dan perkembangan janin dalam kandungan. Di samping itu juga para Ulama memberikan contoh untuk memperdengarkan azan dan iqamat di telinga anak yang baru dilahirkan sebagai kalimat yang mengandung ketauhidan kepada Allah SWT (Hasan Basir, 2010:115).

2. Bimbingan Orang Tua Sebagai Pedagang Terhadap Anak dalam Mengamalkan Membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar dapat di jadikan sebagai pegangan dalam bertingkah laku sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an Merupakan kitab suci yang tidak perlu diragukan lagi kesempurnaannya, karena Al-Qur'an mengandung berbagai macam pokok masalah kehidupan manusia yang secara garis besar dapat disimpulkan yaitu, Aqidah, Ibadah, Akhlak, Muamalah,

Hukum, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an, wahyu pertama yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. di Gua Hira adalah surat yang di dalamnya berisi perintah membaca atau mencari ilmu.

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung didalamnya datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi aspek kehidupan yang bersifat universal. Dengan kata lain bahwa Al-Qur'an mencakup dua aspek besar dalam kehidupan manusia, yakni aqidah dan syari'ah (muhammad muntahibun, 2011:37).

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, untuk dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, maka terlebih dahulu harus membacanya, karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu syarat agar dapat memahaminya.

Dari hasil observasi, wawancara dan dekomendasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam mengamalkan Membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan, yaitu pada umumnya semua subjek penelitian telah Melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua dalam memerintahkan anak untuk mengamalkan membaca Al-Qur'an. namun tidak semua orang tua ikut berperan langsung dalam memberikan bimbingan pengamalan.

Mengenai bimbingan orang tua terhadap anak dalam pengamalan membaca Al-Qur'an dari 6 KK terdapat 2 KK yang orang tuanya benar-

benar membimbing pengamalan secara langsung kepada anaknya tentang Huruf-huruf Hijaiyah, cara bacaan yang benar, hukum tajwid, dan surah-surah pendek seperti surah Ad-Duha, Al-Fatihah, Yasin, Al-Muluk, Al-Waqiah, dan surah-surah lainnya di amalkannya setiap selesai shalat. Selain itu dari 4 KK yang orang tuanya hanya menagajarkan huruf-huruf hijaiyahnya saja selepas itu orang tua menyerahkan kelembaga pendidikan atau di sekolah TPA sehingga pembelajaran tentang hukum tajwid, bacaan yang baik, membaca surah-surah Al-Qur'an hanya diperoleh dilembaga tersebut.

Belajar membaca Al-Qur'an sejak dini bagi anak sangat penting, karena akan mempermudah bagi anak kelak, diantaranya mempermudah melafalkan makhrojil huruf dan melatih jari-jemarinya anak yang masih lemah gemulai sehingga terbiasa menulis. Pentingnya belajar baca dan tulis Al-Qur'an sedini mungkin sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى).

“Dari Ustman bin Affan RA. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda sebaik-baiknya kamu sekalian adalah orang-orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”.(HR. Al-Bukhari). (Mustafa Muhammad Adib. 2007: 116).

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa 4 KK tersebut seharusnya sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab dan peranan

utama khususnya dalam pendidikan keagamaan anak agar orang tua sedini mungkin memperhatikan bimbingannya terhadap Ibadah shalat fardhu terhadap anak. sebagaimana 2 KK yang orang tua secara langsung membimbing anak tentang membaca Al-Qur'an seperti hukum tajwid, makhrojah huruf, dan pelafalannya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan ibadah shalat terdapat 4 KK yang secara langsung mengajarkan kepada anak tentang gerakan dan bacaan shalat. Sedangkan 2 KK yang orang tuanya menyerahkan anaknya pada lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sehingga pembelajaran tentang gerakan dan bacaan shalat diperoleh anak pada lembaga tersebut.
2. Bimbingan orang tua sebagai pedagang terhadap anak dalam pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an terdapat 2 KK yang orang tuanya benar-benar membimbing pengamalan secara langsung kepada anaknya tentang Huruf-huruf Hijaiyah, cara bacaan yang benar, hukum tajwid, dan mengamalkannya setiap selesai shalat. Sedangkan dari 4 KK yang hanya mengajarkan huruf-huruf hijaiyyah setelah itu orang tua menyerahkan ke lembaga pendidikan seperti TPA sehingga pembelajaran tentang hukum tajwid, bacaan yang baik, membaca surah-surah Al-Qur'an hanya diperoleh di lembaga tersebut.

B. Saran

1. Kepada orang tua agar bisa memberikan bimbingan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya yaitu dengan cara membimbing anak tentang ibadah shalat lima waktu dan membaca AL-Qur'an secara rutin dalam keluarga.
2. Kepada orang tua diharapkan agar bisa membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga sehingga bisa membimbing ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an pada anaknya.
3. Kepada orang tua yang masih terbatas kemampuannya dalam pengetahuan tentang pendidikan agama disarankan untuk menambah pengetahuan yang dimiliki sehingga orang tua tidak hanya menggantungkan harapan pada lembaga pendidikan seperti TPA dan lain-lain.
4. Kepada anak untuk belajar lebih giat terutama dalam ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an sedini mungkin.
5. Kepada masyarakat agar diperhatikan lagi anak-anak dalam membimbing ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an supaya pendidikan agamanya lebih baik.
6. Kemudian tokoh masyarakat Desa Kereng Pangi agar mendukung bimbingan orang tua dalam pengamalan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAK

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT ROSDA.
- Ajhari. 2018. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. 2007. *Fathul Baari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Adib, Mustafa Muhammad. 2007. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Abdurrahman, Masykuri. 2006. *Kupas Tuntas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Al-Hifnawa, Muhammad Ibrahim, 2000. *Fikih Salat*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bari. Hasan. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Depertemen Agama RI. 2006. *AL-Qur'an dan terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Depdikbud RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Djalal, Abdul. 2013. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: CV Dunia Ilmu.
- Eko, Sujatmiko. 2014. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara.
- Gunarasa. *Pisikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosda.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.
- Kementrian Agama RI. 2013. *Terjemah Al-Qur'an*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Meleong Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Muhammad, Muntahib. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras.

Muslim, Asep. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet 1 1995. Jakarta : Redaksi Sinar Grafika.

Nasution, Harun. Jilid 1. 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan.

Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Tafsir, Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rasjid, Sulaiman. 2014. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rusyd, Ibnu. 2007. *konsep Pendidikan Islam*. Jawa Barat : Ikra Kurnia Gumilang.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Kutul. 1998. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zakiah, Dradjad. 1993. *Ilmu jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.